

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER SERVIKS TERHADAP MOTIVASI IBU MENGIKUTI PAP SMEAR

### THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT SERVIC CANCER TOWARD THE MOTHER MOTIVATION FOLLOWING PAP SMEAR

Isti Kustirah<sup>1</sup>, Fitria Melina<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian di antara perempuan seluruh dunia. Di Indonesia diperkirakan 15.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya, dengan 20 angka kematian adalah setiap harinya. Angka prevalensi kanker di DIY mencapai 9,6 per 1.000 penduduk ternyata merupakan yang tertinggi di Indonesia, Tahun 2018 angka kejadian kanker serviks di DIY tertinggi berada di Kabupaten Bantul sebanyak (38,01%) 312 kasus, dan kejadian tertinggi di Kecamatan Bambanglipuro yaitu 12 kasus penduduk. Salah satu memberikan pemahaman tentang kanker serviks pada wanita yang sudah menikah melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah.

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi ibu mengikuti pap smear di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan tipe rancangan *pretest-posttest one grup design*. Populasi dan sampel dalam penelitian adalah 53 wanita yang sudah menikah di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul yang ditentukan dengan metode *total sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Metode analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*.

**Hasil:** Motivasi mengikuti *pap smear* pada pengujian *pretest* berada dalam kategori sedang sebesar 75,5%. Motivasi mengikuti *pap smear* pada pengujian *posttest* berada dalam kategori sedang sebesar 88,7%. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi mengikuti *pap smear* (Sig. = 0,000)

**Kesimpulan:** Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi ibu dengan mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul.

**Kata Kunci:** pendidikan kesehatan, motivasi, pap smear, kanker serviks

#### ABSTRACT

**Background:** The cervic cancer was the leading cause of death among women throughout the world. In Indonesia was estimated 15.000 new cases of cervic cancer occurred every year, with 20 death every day. The prevalence of cancer in DIY reached 9.6 per 1,000 population turned out to be the highest in Indonesia, in 2018 the highest incidence of cervical cancer in Yogyakarta was in Bantul Regency (38.01%) or 312 cases, and the highest incidence in Bambanglipuro District was 12 resident cases. One of them provides an understanding of cervical cancer to married women through the provision of health education by the lecture method.

**Objective:** To determine the effect of health education about cervic cancer on toward the mothers motivation to take pap smears in Pinggir, Sidirulyo Bambanglipuro of Bantul.

**Method:** This type of research was a *quasi experiment with pretest-posttest one group design*. The population and sample in the study were 53 married women in Pinggri, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, which were determined by the total sampling method. The research instrument was in the form of questionnaire sheets. The data analysis method uses the *Wilcoxon test*.

**Results:** The motivation to take a pap smear in pretest testing was in the medium category at 75.5%. The motivation following the pap smear in posttest testing was in the moderate category at 88.7%. There was an effect of health education about cervic cancer on motivation to take pap smears (Sig. = 0,000)

**Conclusion:** There was an effect of health education about cervic cancer toward mother motivation by taking a pap smear in Pinggir, Sidomulyo, Bambanglipuro, of Bantul.

**Keywords :** health education, motivation, pap smear, cervic cancer

#### PENDAHULUAN

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2017, kanker leher rahim atau kanker serviks adalah salah satu masalah kesehatan termuka yang mencolok bagi perempuan di seluruh dunia dengan perkiraan 529.409 kasus baru dan sekitar 89% di negara-negara berkembang. Salah satu penyebabnya adalah karena infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang merangsang perilaku sel epitel serviks. Banyak penelitian dengan studi kasus kontrol dan kohort di dapatkan risiko relatif (RR) hubungan antara infeksi HPV dan kanker serviks antara 20 sampai 70. Estimasi terjangkit berkisar 14-20% pada negara-negara Eropa, 70% di Amerika Serikat, atau 95% di populasi Afrika (Prawirohardjo, 2010).

Berdasarkan data di Indonesia diperkirakan 15.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya, sedangkan angka kematiannya diperkirakan terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 orang perempuan meninggal dunia perharinya karena penderita tersebut (Wijaya, 2010). Penderita kanker serviks di Indonesia merupakan kasus terbanyak dan hampir 70% ditemukan dalam kondisi stadium lanjut yaitu pada stadium lebih dari IIB. Sedangkan di Indonesia, cakupan program skrining baru sekitar 5% wanita yang melakukan pemeriksaan skrining pap smear tersebut. Sehingga hal itulah yang dapat menyebabkan masih tinggi kanker serviks di negara Indonesia (Samadi, 2010). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan tidak mau melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70 orang pasien mulai menjalani perawatan medis justru ketika sudah berada pada kondisi parah dan sulit disembuhkan Hanya 2% dari perempuan di Indonesia yang mengetahui kanker serviks (Saraswati, 2013). Oleh karena itu dengan kepedulian masyarakat yang tinggi tentang kanker serviks maka masyarakat membentuk sebuah wadah yaitu YKI (Yayasan Kanker Indonesia, 2016).

Angka prevalensi kanker di DIY mencapai 9,6 per 1.000 penduduk ternyata merupakan yang tertinggi di Indonesia (Sugihantono, A. 2018). Angka tersebut melebihi angka nasional yang hanya 4,3 per 1.000 penduduk. angka kejadiannya lebih tinggi perempuan yang mencapai 5,7 per 1.000 penduduk sedangkan pria 2,9 per 1.000 penduduk (Sugihantono, A. 2018).

Jumlah kasus baru penderita kanker serviks tersebut ditemukan sebanyak 899 kasus dari 5 kabupaten yang dilaporkan, yaitu di Kabupaten Bantul sebanyak (38,01%) 312 kasus, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak (29,24%) 276 kasus, Kota Yogyakarta sebanyak (28,82%) 273 kasus, dan di Kabupaten Kulon Progo sebanyak (3,89%) 35 kasus, dan di Kabupaten Sleman sebanyak (4,01%) 38 kasus (Dinkes DIY, 2016). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus kanker serviks tertinggi berada di Kabupaten Bantul. Angka kejadian kanker serviks di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 tertinggi berada di Dusun Pinggir Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul yaitu 12 kasus, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul 3 kasus dan Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul 5 Kasus (Dinkes Bantul, 2018).

Pemeriksaan Pap Smear ini dapat digunakan sebagai pemeriksaan penyaring (screening) dan pelacak adanya perubahan sel ke arah keganasan secara dini sehingga kelainan pra-kanker dapat terdeteksi serta pengobatannya menjadi lebih mudah dan murah. Bagi wanita diatas 25 tahun yang telah menikah atau sudah melakukan senggama, dianjurkan untuk *pap smear* sekali setahun secara teratur seumur hidup. Bila pemeriksaan tahunan tiga kali berturut-turut hasilnya normal, pemeriksaan selanjutnya dapat dilakukan tiga tahun sekali. Pada wanita dengan resiko tinggi, pemeriksaan harus dilakukan sekali setahun atau sesuai petunjuk dokter (Nugroho, 2014)

Rendahnya pengetahuan wanita tentang kanker serviks dapat menyebabkan kurangnya mawas diri tentang kanker serviks sehingga banyak wanita yang tidak melakukan deteksi dini untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Upaya yang bisa dilakukan agar ibu paham dan mau melakukan pap smear dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker serviks sebagai upaya memotivasi ibu ( Depkes RI, 2011).

Program pemerintah untuk mengatasi kanker serviks saat ini lebih dari 3.700 Puskesmas di seluruh Indonesia telah dilatih dalam pelayanan deteksi dini penyakit kanker leher rahim dan payudara Sedangkan untuk pengobatan segera dilakukan di rumah sakit kabupaten atau kota secara berjenjang untuk rujukan kasus kanker. Khususnya yang telah menjadi peserta jaminan kesehatan nasional ( JKN ) tidak perlu khawatir karena biaya promotif dan preventif berupa deteksi dini kanker serviks dan payudara ( tes IVA) di puskesmas sudah masuk dalam pembiayaan JKN yang dikelola oleh BPJS kesehatan (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 28 November 2018 telah di lakukan wawancara berjumlah 10 orang Di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul dengan usia 25-48 tahun, bahwa yang mengetahui tentang pap smear dan sudah melakukannya ada 2 orang (20%), mengetahui pap smear tapi tidak melakukan pap smear ada 3 orang (30%), dan tidak mengetahui pap smear dan tidak melakukan pap smear ada 5 orang (50%).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Ibu Mengikuti Pap Smear Di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul "

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperiment* dengan desain *Pretest Posttest One Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul sejumlah 53 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Total samplin*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan analisa *Wilcoxon Match Pairs Test*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Karakteristik Responden Penelitian Wanita yang Sudah Menikah di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul**

Tabel 1.  
Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
<20 tahun	0	0,0%
20-35 tahun	35	66,0%
>35 tahun	18	34,0%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0%</b>
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	3,8%
SD	3	5,7%
SMP	17	32,1%
SMA	28	52,8%
Perguruan Tinggi	3	5,7%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0%</b>
Pekerjaan		
IRT	31	58,5%
Buruh/ Tani	5	9,4%
Swasta	6	11,3%
Wiraswasta	11	20,8%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa gambaran karakteristik responden paling banyak berusia 20-35 tahun sebanyak 35 orang (66,0%), memiliki pendidikan SMA sebanyak 28 orang (52,8%), dan dengan pekerjaan IRT sebanyak 31 orang (58,5%).

## 2. Analisis Univariat

### a. Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* Sebelum diberikan Tindakan (*Pretest*)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori Motivasi	Frekuensi	Persentase
Kuat	0	0,0%
Sedang	40	75,5%
Lemah	13	24,5%
Jumlah	53	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa motivasi wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di dusun pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berada di kategori sedang yaitu sebanyak 40 orang (75,5%).

### b. Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* Setelah diberikan Tindakan (*Posttest*)

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan

Kategori Motivasi	Frekuensi	Persentase
Kuat	6	11,3%
Sedang	47	88,7%
Lemah	0	0,0%
Jumlah	53	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa motivasi wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar berada di kategori sedang yaitu sebanyak 47 orang (88,7%).

### 3. Analisis Bivariat

Tabel 4

Hasil Uji Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Untuk Mengikuti *Pap Smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul

Motivasi Mengikuti <i>Pap Smear</i> Pretest-Posttest	<i>Negative Ranks</i>	0
	<i>Positive Ranks</i>	19
	<i>Ties</i>	34
	<i>Sig.</i>	0,000

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa dari sebanyak 53 responden terdapat 19 responden yang mengalami peningkatan kategori motivasi setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kemudian terdapat 34 responden yang tidak mengalami peningkatan kategori motivasi setelah diberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai Sig. (0,000) < 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan motivasi ibu mengikuti *pap smear* antara sebelum dan setelah diberikan tindakan. Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yaitu, "Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi ibu dengan mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul" adalah diterima.

### B. Pembahasan

#### 1. Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang *Pap Smear*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, motivasi ibu mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 75,5% atau sebanyak 40 orang, serta sebanyak 13 orang (24,5%) yang memiliki motivasi yang

lemah, sehingga tidak terdapat responden dengan motivasi kategori kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul masih cukup rendah untuk melakukan *pap smear* sebelum diberikan tindakan.

Lemahnya motivasi ibu mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul ini disebabkan oleh faktor informasi dan pengetahuan, ibu belum pernah memperoleh informasi tentang kanker serviks sehingga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang *pap smear*, pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi seseorang sehingga semakin meningkat pengetahuan seseorang yang pada akhirnya dapat membangkitkan motivasi seseorang. Faktor lain yang menyebabkan motivasi lemah adalah disebabkan oleh faktor motivasi yaitu kebutuhan, ibu merasa tidak perlu melakukan *pap smear* karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mengikuti *pap smear* untuk mengetahui kelainan sel di leher rahim.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursanti (2014), yang menyatakan bahwa sikap melakukan *pap smear* pada akseptor IUD di Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman pada pengujian *pretest* berada dalam kategori sedang sebesar 76,6% dari sebanyak 30 responden. Hal tersebut disebabkan karena responden penelitian belum pernah memperoleh informasi terkait tentang kanker serviks, sehingga mempengaruhi motivasi dalam melakukan *pap smear*.

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan diri seseorang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Pendidikan kesehatan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan berperannya pendidikan kesehatan maka dorongan dapat dipicu oleh pengetahuan dan pikiran. Semakin baik penerimaan informasi pendidikan kesehatan tentang *pap smear* maka dapat mempengaruhi ibu untuk meningkatkan motivasi melakukan *pap smear* (Notoatmodjo, 2016).

Berdasarkan kekhawatiran diatas solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi ibu mengikuti *pap smear* agar lebih nyaman dan aman adalah dengan diberikan pendidikan kesehatan tentang *pap smear* yang didalamnya berisi informasi tentang pengertian *pap smear* tujuan *pap smear*, manfaat *pap smear*, indikasi dan kontraindikasi *pap smear*, frekuensi melakukan *pap smear*, syarat melakukan *pap smear* dan Pemberian pendidikan kesehatan kepada para ibu tersebut menggunakan metode ceramah dengan media *leaflet* (Syarifudin, 2015).

## **2. Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang *Pap Smear***

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan, motivasi ibu mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 88,7% atau sebanyak 47 orang, serta sebanyak 6 orang (11,3%) yang memiliki motivasi yang kuat, sehingga tidak terdapat responden dengan motivasi kategori lemah. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul memiliki motivasi yang cukup kuat untuk melakukan *pap smear* setelah diberikan tindakan, sehingga responden mendapatkan tambahan pemahaman dan dorongan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Dibandingkan dengan hasil *pretest*, sudah tidak terdapat ibu dengan motivasi yang rendah untuk melakukan *pap smear* pada pengujian *posttest*.

Meningkatnya motivasi ibu mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul dikarenakan rata-rata responden memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 28 orang (62,2%), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap peran serta dalam perkembangan kesehatan, sehingga mempengaruhi pemikiran dan minat ibu dengan bertambahnya informasi tentang *pap smear* yang diberikan melalui pendidikan *pap smear*. Selain itu ibu juga merasa tertarik untuk mengikuti *pap smear* setelah diberikan informasi tentang manfaat mengikuti *pap smear* untuk kesehatan dan mendeteksi adanya kelainan sel di leher rahim.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursanti (2014), yang menyatakan bahwa sikap melakukan *pap smear* pada akseptor IUD di Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman pada pengujian *posttest* berada dalam kategori baik sebesar 93,3% dari sebanyak 30 responden. Peningkatan hasil ini dikarenakan responden rata-rata berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (73%). Responden dengan pendidikan atas lebih mudah menerima informasi, sehingga mempengaruhi pemikiran dan minat terhadap suatu tingkatan pada akhirnya yang meningkatkan motivasi, sehingga mempunyai harapan dan keyakinan yang tinggi untuk melakukan *pap smear*.

Menurut Saragih (2015), faktor yang mempengaruhi pendidikan kesehatan adalah tingkat pendidikan, tingkat sosial, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat, termasuk peningkatan motivasi ibu mengikuti *pap smear* yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Perubahan motivasi ibu mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul terjadi karena berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pendidikan. Ibu yang memiliki motivasi sedang untuk mengikuti *pap smear* diharapkan

benar-benar ingin mengikuti *pap smear* dengan harapan agar ibu lebih nyaman dan aman serta mencegah terjadinya kanker serviks.

### 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks terhadap Motivasi Wanita yang Sudah Menikah Mengikuti *Pap Smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*, didapatkan hasil nilai Sig. (0,000) < 5% (0,05), yang dapat diartikan bahwa terdapat perubahan motivasi ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Perubahan motivasi ibu adalah berupa peningkatan yang dapat dilihat dari nilai *Negative Ranks* sebesar 0 dan *Positive Ranks* sebesar 19. Hasil ini menunjukkan bahwa dari sebanyak 53 responden penelitian terdapat 19 orang yang mengalami peningkatan motivasi, 34 orang dengan motivasi yang tidak berubah, serta tidak terdapat responden yang mengalami penurunan motivasi setelah diberikan tindakan berupa pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi sesuai yang diharapkan, yaitu responden mengalami peningkatan motivasi dalam mengikuti *pap smear*.

Motivasi yang meningkat disebabkan pendidikan kesehatan yang diberikan didukung dengan *leaflet* serta pemilihan waktu yang tepat yaitu pada saat acara PKK dan arisan ibu-ibu. Keberhasilan pendidikan kesehatan juga dipengaruhi pendidikan responden mayoritas SMA sebanyak 28 orang (52,8%), yang dapat diartikan bahwa responden dengan pendidikan menengah cukup mudah menerima informasi, selanjutnya mempengaruhi pemikiran dan minat terhadap suatu tindakan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi. Selain itu faktor usia responden yang mayoritas usia reproduktif (20-35 tahun) sebanyak 35 orang (66,0%). Usia sangat berpengaruh dalam menerima informasi, informasi tersebut dapat mengubah ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang positif bagi dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang *pap smear* mempunyai pengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti *pap smear*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2009), yang berjudul Perbedaan Motivasi Untuk Melakukan *Pap Smear* Yang Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan yang Tidak Diberikan Pendidikan Kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh hasil untuk kelompok perlakuan atau yang diberikan pendidikan kesehatan terdapat 17 orang (85%) memiliki motivasi untuk melakukan *pap smear* tinggi dan 3 orang (15%) memiliki motivasi yang sedang. Sedangkan untuk kelompok kontrol diperoleh hasil bahwa responden yang tidak diberikan pendidikan kesehatan memiliki motivasi rendah untuk melakukan *pap smear* yaitu sebanyak 4 orang (20%) dan motivasi sedang sebanyak 15 orang (75%). Adanya perbedaan

motivasi tersebut dikarenakan tingkat pendidikan, sebagian besar dari responden baik responden dengan perlakuan pendidikan kesehatan yang sejumlah 8 orang (40%) dan kelompok kontrol 7 orang (35%) adalah berpendidikan SMA. Hal ini sudah sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan yang lebih baik maka dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan atau bersedia untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan kesehatan terdapat berbagai tahapan, salah satunya adalah tahap motivasi. Pada tahap ini perorangan atau masyarakat diharapkan setelah mengikuti pendidikan kesehatan, benar-benar merubah perilaku sehari-harinya, sesuai dengan perilaku yang dianjurkan oleh pendidikan kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara berurutan, tahap demi tahap, oleh karena itu pelaksana harus menguasai benar ilmu komunikasi untuk tahap sensitisasi dan publisitas serta edukasi atau ilmu belajar mengajar yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan pendidikan kesehatan pada tahap edukasi dan motivasi (Nursalam, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2012), motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pilihan perbuatan yang sudah ditentukan atau dikerjakan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah melakukan proses penyeleksian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker serviks sudah terbukti dapat meningkatkan motivasi wanita yang sudah menikah untuk melakukan *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul, sehingga upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita, salah satunya dengan melakukan *pap smear* dapat ditingkatkan melalui pemberian penyuluhan yang berupa pendidikan kesehatan dengan materi kanker serviks.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu: Motivasi wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada dalam kategori sedang. Motivasi wanita yang sudah menikah mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul setelah diberikan pendidikan kesehatan berada dalam kategori sedang. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kanker serviks terhadap motivasi ibu dengan mengikuti *pap smear* di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul. Saran pada penelitian ini sebagai berikut: Bagi wanita yang sudah menikah di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul diharapkan dapat lebih mencari tahu informasi dan mengetahui tentang *pap smear* dengan harapan wanita yang sudah menikah akan melakukan *pap smear* secara rutin. Bagi Kader di Dusun Pinggir Sidomulyo Bambanglipuro Bantul diharapkan dapat mendorong wanita yang sudah menikah untuk dapat melakukan *pap smear* secara teratur. Bagi Penelitian Selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis, namun dengan variabel dan metode yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI.2011. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: DepKes RI.
2. Dinkes DIY. 2016. *Profil Kesehatan Propinsi Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta
3. Dinkes Kabupaten Bantul. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul
4. Kemenkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes.
5. Nugroho, T. (2014). *Buku Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
6. Nursanti. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Sikap Melakukan Pap Smear Pada Akseptor Iud Di Dusun Sanggrahan Maguwoharjo Depok Sleman*. Skripsi. Universitas Aisyiyah, yogyakarta.
7. Notoatmodjo, S. 2016. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Renika Cipta.
9. Nursalam. 2015. *Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
10. Prawirohardjo S. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta : PT Bina Pustaka.
11. Samadi, H.P. 2010. *Kanker Serviks*. PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Jakarta.
12. Saraswati. 2013. *Mencegah & Mengobati Penyakit Yang Sering Diderita Wanita*. Jogjakarta : Katahati.

13. Sugihantono, A. 2018. Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) 126/sipres/A5.3/HM/VIII/2018
14. Syarifudin. 2015. Untaian Materi Penyuluhan Kespro (Kesehatan Reproduksi).Yogyakarta: Trans Info Media.
15. Saragih, F. 2015. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Makanan Sehat Dan Gizi Seimbang Di Desa Merak Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun Tahun 2010. Skripsi. FKM USU: Medan.
16. Wijaya, D. 2010. Pembunuhan Ganas itu Bernama Kanker Serviks. Yogyakarta: Sinar Kejora.
17. Wahyu. 2009. Perbedaan Motivasi Untuk Melakukan Pap Smear Pada pasangan usia subur Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Yang Tidak Diberikan Pendidikan Kesehatan di RSUD Dr. Harjono, SpOG Ponegoro. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang
18. Yayasan Kanker Indonesia (YKI). 2016. YKI-jakarta race. Diakses tanggal 28 Maret 2017 dari < <http://yayasankankerindonesia.org/2016/tki-Jakarta-race/>>